

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*) yang sangat pesat di era globalisasi ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam berbagai elemen kehidupan manusia. Ciri kehidupan global, yang hampir-hampir menghilangkan sekat geografis ini, ditandai dengan semakin ketatnya persaingan antar wilayah (negara) yang sarat dengan perang penguasaan teknologi tinggi. Amien Rais (2008: 14) menegaskan bahwa globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial tingkat dunia yang mempertemukan berbagai tempat sedemikian rupa sehingga kejadian-kejadian yang terjadi di suatu daerah dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang berlangsung di tempat-tempat yang sangat jauh dan demikian pula sebaliknya.

Menurut Djokopranoto (2011: 90) arus globalisasi ini tidak hanya memberikan dampak pada bidang ekonomi (sistem pasar), tetapi pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan. Dampak ini bisa berpengaruh baik tetapi juga bisa berpengaruh buruk. Berpengaruh baik jika kita mampu memanfaatkannya dan berpengaruh buruk jika kita ikut terhanyut di dalamnya. Untuk itu, tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantoro memberikan petuahnya, yaitu '*ngeli ning ora keli*' (berhanyut tetapi tidak terhanyut).

Dalam perspektif lain, Syaefudin Sa'ud (2009: 16) melihat bahwa fenomena kemajuan, yakni penetrasi kehidupan global terhadap masyarakat, ini mengakibatkan terjadinya perubahan sosial masyarakat dari yang semula tradisional ke masyarakat yang maju (modern). Di antara tanda-tanda masyarakat modern ialah kondisi di bidang ekonomi yang makmur, politik lebih stabil, dan terpenuhinya pelayanan pendidikan serta kesehatan. Manusia modern memiliki beberapa karakteristik di antaranya selalu bersikap terbuka, siap menghadapi perubahan sosial, berpandangan luas, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, berorientasi pada masa depan, menghargai keterampilan teknik, serta berwawasan pendidikan.

Dalam konteks globalisasi bangsa yang mempunyai pendidikan yang berkualitas, yakni bangsa yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdidik, berpengetahuan dan menguasai teknologi, akan memiliki daya saing yang lebih kuat dalam kompetisi ekonomi global. Menurut Bambang Sumardjoko (2010: 12) inovasi kreatif dalam pendidikan diperlukan agar dunia pendidikan mampu menyesuaikan diri dan mengimbangi pesatnya perkembangan yang terjadi di dunia industri. Hal ini berarti, pendidikan di era global dituntut harus bermutu dan berkualitas.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang

mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP) (Tjipto Subadi, 2010: 153).

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data UNESCO (tahun 2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Sehubungan dengan hal itu, untuk meningkatkan HDI dan tingkat persaingan, perlu strategi perencanaan pembangunan pendidikan yang tepat dalam upaya pengembangan SDM berkualitas dan professional, sehingga mampu bersaing di era global yang sekarang kita masuki (Mulyasa, 2011: 5)

Melihat realitas di atas Mulyasa (2011: 7) menyatakan bahwa diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan SDM yang berkemauan dan berkemampuan untuk meningkatkan kualitasnya

secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvement*). Hal ini penting, karena pendidikan, mengacu pada konsep yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) bab I pasal I, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Dedy Mulyasana (2011: 5) dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa yang akan datang yang penuh tantangan dan perubahan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Jika proses pendidikan dilaksanakan dengan fungsi dan tujuan seperti yang dikemukakan di atas, maka dirasa perlu dan harus dipertimbangkan proses pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan dengan menyiapkan kurikulum yang baik. Menurut Moh.

Yamin (2009: 13) proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau di dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan dapat terlaksana jika alat, isi kurikulum yang dijadikan dasar acuan relevan. Dengan kata lain, ini bisa diartikan bahwa kurikulum dapat membawa kita ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Rusman (2009: 1) berpendapat bahwa perkembangan yang terkait ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, maupun isu-isu di dalam dan di luar negeri merupakan tantangan yang harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, pemerintah pusat maupun daerah harus mampu dengan cepat menjawab tantangan-tantangan tersebut untuk direalisasikan dalam program pendidikan di wilayah kerjanya.

Senada dengan pendapat Rusman, Sumantri (1994: 25) menambahkan bahwa pembangunan pada masa kini dan masa yang akan datang menuntut perubahan dan inovasi kurikulum. Sektor pendidikan harus dapat mengantisipasi segala sesuatu yang terjadi pada masa mendatang agar hasil dan produk pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan laju pembangunan.

Berbicara tentang pendidikan di negeri ini tidak akan lepas dari peran dan kiprah pendidikan Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang sudah berlangsung selama satu abad. Tak ada seorang pun yang meragukan kontribusi pendidikan Muhammadiyah yang tersebar di seluruh pelosok nusantara dengan ribuan institusi pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Mohamad Ali (2010: 4) mengemukakan bahwa sebagai salah satu dari elemen bangsa, pendidikan Muhammadiyah juga tidak luput dari tanggungjawab untuk turut serta mencari jalan alternatif, menawarkan tindakan dan pemikiran yang membuka celah pada inovasi-inovasi dan temuan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu menjawab setumpuk persoalan bangsa di tengah semakin derasnya tantangan global yang ada saat ini. Akan tetapi realitanya di tengah makin berat tantangan yang harus dihadapi justru didapati sinyalemen kuat adanya gejala kemandegan pemikiran pendidikan Muhammadiyah. Tidak sedikit perguruan Muhammadiyah yang terpaksa gulung tikar, dan sebagian besar dalam keadaan mati suri: hidup segan, mati pun tak mau. Begitu banyak persoalan yang membelit praktik pendidikan Muhammadiyah di lapangan: manajemen, tenaga kependidikan, pendanaan dan lain-lain.

Menurut Said Tuhuleley (2003: xv) terdapat tiga problematika penting dan substansial dalam telaah pendidikan Muhammadiyah sebagai pendidikan Islam. *Pertama*, ketidak jelasan konsep ilmu pengetahuan

yang dikembangkan dilihat dari kacamata nilai Islam. Dikotomi dunia-akhirat, Islam-dunia yang tentu saja tidak berakar dari khasanah Islam. *Kedua*, problematika yang berhubungan dengan pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Masyarakat memandang bahwa lembaga pendidikan berperan utama sebagai pra alokasi tenaga kerja. Hal ini menjadi persoalan karena citra lembaga pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap motif peserta didik. Keinginan ‘hedonistis’ jauh lebih menonjol dibandingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan idealisme Islam.

Problematika yang *ketiga*, menyangkut kualitas para pengelolanya, dan ini tentu berdimensi individual. Dua hal utama dapat dikedepankan dalam konteks problematika yang ketiga ini. *Pertama*, ketidakpedulian pengelola pendidikan Islam, termasuk Muhammadiyah, terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, ketidakseimbangan antara beban ideal dengan kapasitas *raw input* yang diakibatkan karena ketiadaan strategi pengembangan.

Berangkat dari problematika di atas, diperlukan satu formula dan gagasan baru sebagai upaya penyegaran konsep dan identitas pendidikan Muhammadiyah agar tidak jemu dan terus selaras dengan tuntutan zaman. Salah satu realisasi dari gagasan di atas adalah inisiasi beberapa sekolah Muhammadiyah plus, baik yang berlabel Program Khusus (PK) maupun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Satu di antaranya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar yang terletak di desa Gumpang Kartasura Sukoharjo. Sekolah ini menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan Muhammadiyah dengan menawarkan inovasi dan pembaruan kurikulum pendidikan dan pengajarannya. Secara teknis hal ini bisa dilihat dari improvisasi pembelajaran di SDIT Muhammadiyah yang memadukan kurikulum dari Kemendikbud dengan kurikulum ciri khusus sekolah dan hal-hal yang terkait dengan kualitas pendidik, peningkatan kualitas pembelajaran dalam bingkai kurikulum Islam terpadu.

B. Fokus Penelitian

Dari deskripsi di atas peneliti ingin mengkaji dan melakukan analisis lebih mendalam terkait kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura. Sehubungan dengan hal itu maka penelitian ini difokuskan pada kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo.

Agar kajian lebih terarah maka diajukan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif kurikulum sekolah di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar yang ada saat ini?
2. Bagaimanakah pengembangan kurikulum di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar apabila ditinjau dari kajian teoritis kurikulum?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura yang meliputi 2 sub pokok bahasan yakni:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kurikulum sekolah di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura yang ada saat ini.
2. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar apabila ditinjau dari kajian teoritis kurikulum?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kurikulum sekolah di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura, terutama kaitannya dengan kondisi objektif kurikulum. Dalam hal ini kurikulum dideskripsikan baik bentuk struktur, muatan atau komponen-komponen lainnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran tentang kurikulum sekolah yang telah dikembangkan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu membukakan celah untuk kajian dan penelitian lain yang lebih mendalam tentang inovasi dan pengembangan model-model kurikulum yang lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara umum.

2. Manfaat Praktis

a. Civitas Akademik

Dengan adanya penelitian ini para tenaga pendidik dan kependidikan yakni para guru dan karyawan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura, diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik terkait kurikulum yang dilaksanakan di lingkungan sekolah mereka. Dengan ini maka tujuan pengembangan dan inovasi pembelajaran yang diinginkan akan bisa tercapai.

b. Kepala Sekolah

Bagi pengambil kebijakan, pejabat pendidikan maupun kepala sekolah, diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait manajemen kurikulum sehingga terus mampu melakukan pengembangan dan pembaruan di masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

1. Kurikulum

Kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi dan materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggungjawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Zainal Arifin, 2011: 4).

Pengertian kurikulum juga bisa dikemukakan dalam bentuk rumus atau simbol, sehingga mudah diingat dan dipahami, yaitu:

- a. _____ = jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.
- b. $\sum MP + PD + I =$ sejumlah mata pelajaran (MP) yang harus ditempuh peserta didik (PD) untuk memperoleh ijazah (I).
- c. $\sum K + P + S/LS/TJS + TP =$ sejumlah kegiatan (K) dan pengalaman (P), baik yang di sekolah (S) maupun luar sekolah (LS) atas tanggung jawab sekolah (TJS) untuk mencapai tujuan pendidikan (TP).
- d. $\sum K + P + SS + PD + S/LS/TJS + TP =$ sejumlah kegiatan (K), pengalaman (P), dan segala sesuatu (SS) yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik (PD), baik yang di sekolah (S) maupun luar sekolah (LS) atas tanggung jawab sekolah (TJS) untuk mencapai tujuan pendidikan (TP).

(Zainal Arifin, 2011: 5)

2. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, di era otonomi

lembaga pendidikan atau sekolah diberi kewenangan untuk mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah dengan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2009: 3).

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar (Oemar Hamalik, 2009: 183-184).

4. Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan dalam rangka penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni (IPTEKS).

Dengan kesadaran spiritual ma'rifat (iman/ tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarkan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan holistik. Dari rahim pendidikan Islam itulah akan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan (*Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 46 tahun 2010 di Yogyakarta*).

5. Sekolah Dasar Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina kompetensi dan karakter murid. Sekolah ini mengimplementasikan

konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan Assunnah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah ‘terpadu’ dalam Sekolah Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang menyeluruh, utuh, integral, bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz’iyah*.

Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Konsep terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga memaksimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif (Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, 2010: 35).